

NEGOSIASI HETERONORMATIVITAS PADA PERFORMATIVITAS TRANSGENDER DALAM FILM *LOVELY MAN*

Nadya Afdholy

Independent Researcher

E-mail: nadyaafdholly@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan heteronormativitas yang dimunculkan dalam film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Soeriaatmadja dengan memanfaatkan teori struktur naratif dari Tzvetan Todorov dan konsep heteronormativitas yang digagas oleh Judith Butler. Heteronormativitas yang muncul dalam film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Soeriaatmadja terlihat melalui dialog antar tokoh pada setiap adegan yang terbagi menjadi tiga, yaitu (1) *equilibrium/plenitude*, (2) *disruption, disequilibrium/disrupting force*, dan (3) *opposing force*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Data dari penelitian ini adalah film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Soeriaatmadja. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan studi pustaka, serta menggunakan teknik pengumpulan data dengan reduksi data, interpretasi, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konsep heteronormativitas yang tercermin melalui orang-orang hetero yang dianggap merusak kestabilan hidup waria, sehingga orang-orang hetero tersebut dianggap ‘liyan’ heteronormatif.

Kata kunci: *Film, Lovely Man, Heteronormativitas, Liyan.*

Abstract. This study aims to reveal heteronormativity in the *Lovely Man* movie by director Teddy Soeriaatmadja by using narrative structure theory from Tzvetan Todorov and the concept initiated by Judith Butler. Heteronormative values that appear in the film directed by Teddy Soeriaatmadja are seen through dialogue between characters in each scene that are divided into three; (1) *equilibrium/plenitude*, (2) *disruption, disequilibrium/disrupting force*, and (3) *opposing force*. This research uses qualitative method by using approach of narrative analysis of model Tzvetan Todorov. The data used for this research is the film of *Lovely Man* by director Teddy Soeriaatmadja itself. This study uses data collection techniques with observation and literature study, as well as using data collection techniques with data reduction, interpretation, and conclusions. The results of this study indicate that there is a concept of heteronormative values reflected through heterosexuals who are considered to damage the stability of transvestite life, so that heterosexuals are considered as ‘the other’ heteronormative.

Keywords: *Film, Lovely Man, Heteronormativity, Other.*

PENDAHULUAN

Film adalah media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan sosial maupun moral kepada masyarakat dengan tujuan memberikan informasi, hiburan, dan ilmu yang bermanfaat dan mendidik ketika dilihat dan didengar oleh masyarakat yang menontonnya. Film juga menunjukkan sisi lain yang kurang terlihat dalam masyarakat

(Pranajaya, 1992: 6). Film memiliki seni tersendiri dalam memilih beberapa peristiwa untuk dijadikan sebuah ulasan cerita yang merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan tertentu.

Lovely Man adalah film karya sutradara Teddy Soeriaatmadja yang menceritakan tentang seorang santriwati bernama Cahaya, yang diperankan oleh Raihaanun, belia berjilbab lulusan

pesantren yang datang dari Jawa menuju Jakarta hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu dan rindu terpendam kepada ayahnya, Saiful, diperankan oleh Donny Damara. Ayah yang pergi meninggalkan dia dan ibunya sejak kecil.

Film *Lovely Man* mengangkat tema salah satu sisi kehidupan transgender di Jakarta. Terdapat film-film bertema serupa seperti *Taman Lawang* (2013), *Madame X* (2010), *Panggil Aku Puspa* (FTV) yang sebelumnya juga dibintangi oleh Donny Damara. Perbedaan *Lovely Man* dengan film-film serupa lainnya adalah dalam film ini menampilkan banyak sekali pertentangan, mulai dari penampilan Cahaya yang santun, sangat kontras dengan penampilan Ipy dengan dandanan mencolok ala waria dan dipandang sebelah mata oleh tetangganya. Selain itu, film ini juga mendapatkan banyak penghargaan dan apresiasi baik dari dalam maupun luar negeri.

Mayoritas masyarakat Indonesia memandang waria sebagai sampah masyarakat karena dianggap tidak jelas. Waria adalah seorang laki-laki yang berpenampilan layaknya seperti seorang perempuan. Menentukan identitas diri sebagai laki-laki atau perempuan merupakan landasan utama bagi identitas diri yang banyak diyakini sebagai 'hasil' dari bentuk tubuh dan atribut tertentu yang selamanya melekat pada diri seseorang yang menentukan perilaku laki-laki dan perempuan.

Secara alamiah laki-laki diyakini memiliki karakter yang mendominasi, berorientasi hierarki, dan haus kekuasaan. Sementara perempuan diyakini memiliki karakter merawat, mengasuh, dan berorientasi domestik (Barker, 2006 : 24). Perbedaan secara genetik dan biokimia antara perempuan dan laki-laki terlihat dalam kemampuan bahasa, penilaian spasial, agresi, dorongan seks, kemampuan untuk fokus dalam tugas atau terkait dengan kemampuan otak kanan dan otak kiri (Barker, 2004: 244). Identitas diri seorang waria yang tidak jelas inilah dianggap sebagai sesuatu di luar norma hetero dan dianggap tidak lazim.

Pandangan yang berbasiskan norma-norma heteroseksual disebut heteronormativitas.

Queer selalu menantang oposisi biner dalam ruang lingkup gender dan jenis kelamin. Bressler mengonsepsi oposisi biner menjadi dua, yaitu superior dan inferior (Bressler, 2007: 257). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki menduduki posisi superior sedangkan perempuan adalah inferior. Queer menantang konsep superior dan inferior sebagai suatu reaksi yang disebut heteronormativitas.

Indonesia adalah negara yang berkiblat pada sistem patriarki. Nilai-nilai yang diterapkan di Indonesia adalah nilai-nilai heteronormatif. Heteronormativitas sendiri merupakan konsep yang menilai bahwa seksualitas yang diakui dan dapat diterima oleh masyarakat adalah relasi antara perempuan dengan laki-laki atau sebaliknya laki-laki dengan perempuan (heteroseksual), sedangkan hubungan di luar heteroseksual dianggap sebagai hal yang menyimpang, bahkan dianggap tindakan yang tidak normal (Bressler, 2007: 256). Fenomena tersebut dipahami oleh Butler sebagai fakta bahwa performativitas gender adalah strategi bagi seseorang untuk menghindari sanksi sosial (Butler, 1999: 176).

Heteronormativitas sendiri akhirnya memunculkan aturan-aturan yang bias dan diskriminatif. Di antaranya mengatur cara perempuan atau laki-laki seharusnya berpenampilan, memicu *stereotype*, dan diskriminasi pada identitas gender tertentu. Oleh karena itu, pemaknaan heteronormativitas dalam film *Lovely Man* merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, pemaknaan heteronormativitas dalam film *Lovely Man* merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana heteronormativitas dimunculkan dalam film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Soeriaatmadja? Adapun tujuan

penelitian ini adalah mengungkapkan heteronormativitas dalam film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Suriaadmaja.

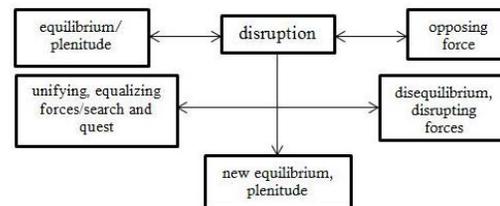
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bognan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000: 3). Penelitian ini menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan marginalisasi individu tertentu dengan pendekatan naratif (Creswell: 28). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Naratif film hakikatnya membawa informasi tentang apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film mengenai bagaimana cerita dibuat dan dikembangkan dalam keseluruhan filmnya. Naratif juga membawa informasi yang terstruktur secara logis. Setiap naratif film distruktur secara berurutan dalam satu alur, seperti sebab dan akibat (Ida, 2011:91). Struktur naratif Todorov adalah sebagai berikut: (1) awal > tengah > akhir, (2) tesis > antitesis > sintesis, (3) situasi 1 > masalah (muncul) > resolusi (situasi 2).

Penelitian ini melihat adegan satu dengan yang lain dalam film *Lovely Man* terdiri atas awal atau permulaan kejadian, kemudian puncak dari kejadian, dan yang terakhir adalah resolusi atau akhir dari kejadian tersebut (Ida, 2011:94). Narasi dimulai dari titik stabil keseimbangan '*equilibrium*' atau yang biasa disebut sebagai '*plenitude*', yaitu suatu keadaan yang tenang, damai, baik, atau keadaan yang normal pada umumnya. Dari keadaan yang '*equilibrium/plenitude*', kemudian keadaan tersebut terganggu (*disrupted*) oleh beberapa kekuasaan dan kekuatan yang membuat keadaan menjadi tidak seimbang (*disequilibrium*). Keadaan yang tidak seimbang (*disequilibrium*) ini hanya dapat diatasi melalui tindakan dengan sebuah kekuatan yang ditunjukkan pada '*disrupted force*', yang hasilnya adalah

mengembalikan ke keadaan yang '*equilibrium/plenitude*'. Tetapi, kita juga dapat melihat bahwa proses ini tidak sepenuhnya melingkar (*circular*), titik stabil keseimbangan kedua tidak sepenuhnya sama dengan yang pertama. Sebaliknya, di beberapa film, keseimbangan itu pada akhirnya dapat dicapai melalui pengakuan, dan tidak dapat diubah atau dipengaruhi *disrupting force* di awal film (Turner, 1999: 88). Hal tersebut digambarkan pada diagram alur struktur naratif Todorov berikut:

Diagram Alur Struktur Naratif Yzvetan Todorov



Sumber: Turner, Graeme. 1999: 89

Yzvetan Todorov menegaskan kembali bahwa cerita selalu dimulai dengan 'keseimbangan', beberapa potensi yang sekiranya menimbulkan pertentangan berusaha 'diseimbangkan' pada suatu waktu. Teori Todorov terdengar seperti klise, disebutkan bahwa semua cerita memiliki awal, pertengahan, dan sebuah akhir. Ide 'keseimbangan' menandai keadaan dalam cara-cara tertentu. (Stafford, 1996: 36).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan studi pustaka. Peneliti mencari latar belakang masalah dan membuat ulasan-ulasan pelaksanaan penelitian, baik topik yang akan dikaji maupun objek yang akan dipakai, kemudian peneliti mengunduh film, mencari kajian kepustakaan berupa buku-buku, video, internet, dan sebagainya yang dapat menginformasikan kesesuaian paradigma dengan fokus yang akan diteliti, rumusan masalah, hipotesis kerja, dan kesesuaian paradigma dengan teori yang substansif. Selanjutnya, peneliti menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang

diperlukan sebelum penelitian dimulai. Hal-hal yang dipersiapkan adalah mencari bahan berupa buku-buku di perpustakaan, *e-book*, jurnal, internet, dan lain-lain. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya peneliti menyusun data untuk mengadakan analisis. Tetapi, sebelum analisis dilakukan data tersebut disusun lebih dahulu untuk mempermudah analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Suryaatmadja ini dilakukan dalam tiga tahap, di antaranya: reduksi data, interpretasi, dan kesimpulan. *Pertama*, peneliti mengunduh dan menonton film *Lovely Man* dan mencatat *script* yang mendukung dalam analisis *heteronormativity*, kemudian peneliti melakukan tangkap layar pada *scene-scene* yang berkaitan dan juga menulis dialog-dialog yang berhubungan dengan penelitian. *Kedua*, berdasarkan data-data tersebut peneliti memberi tafsiran atau interpretasi terhadap data tersebut. *Ketiga*, setelah tafsiran atau interpretasi diberikan, peneliti membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Todorov dalam Film *Lovely Man* karya Sutradara Teddy Suriaatmadja

Film *Lovely Man* karya Teddy Suriaatmadja menggunakan analisis naratif milik Todorov. Analisis naratif diperlukan untuk menunjukkan bagaimana cara sebuah film bercerita yang kemudian menciptakan efek tertentu pada penonton. Oleh karena itu, dilakukan pembedahan mengenai struktur naratif pada film *Lovely Man* menggunakan analisis naratif tersebut. Analisis naratif yang digunakan milik Tzyetan Todorov memetakan keseluruhan cerita menjadi *story-story* kecil sebagai pembangun cerita. *Story-story* tersebut dipetakan berdasarkan permasalahan yang digambarkan dalam plot film. Kemudian *story-story* tersebut akan dipetakan menjadi bagian-bagian tertentu yang lebih besar berdasarkan persamaan *story*. Diagram yang digunakan untuk menganalisis struktur naratif seperti yang telah disebutkan

pada metode penelitian sebelumnya, dijabarkan sebagai berikut.

Equilibrium, Plenitude

Cerita dimulai dari perjalanan Cahaya dengan kereta api menuju Jakarta untuk menemui ayahnya. Sesampainya di Jakarta bermodalkan uang seadanya dan secarik kertas bertuliskan alamat bapaknya, ia pergi mencari alamat tersebut tanpa mengalami gangguan. Sementara bapak masih berada di kamar bersiap untuk berangkat kerja di malam hari.

Saat Cahaya sampai di rumah susun tempat tinggal bapaknya, bertemulah cahaya dengan tetangga kamar bapaknya dan memperoleh informasi bahwa bapaknya telah berangkat bekerja, seperti yang terlihat pada gambar dan dialog berikut.



Gambar 1

Ibu rusun : Orangnya udah pergi
 Cahaya : Ibu tau bu pergi ke mana?
 Ibu rusun : Kalau jam segini sih biasanya dia udah kerja
 Cahaya : Ya udah saya tunggu aja bu
 Ibu rusun : Percuma ga usah Ditunggu, kadang-kadang juga dia ga pulang. Kamu mu siapa?
 Cahaya : Saya anaknya.
 Ibu rusun : Hah? Kamu anaknya Ipuy? Ipuy bisa juga punya anak ya....
 Hihihhi
 Kalau mau ketemu Sama Ipuy, kamu keluar dari gedung ini trus belok kanan nanti ada jembatan, biasanya dia di situ.
 Cahaya : Katanya lagi kerja, bu??

Ibu rusun : Ya dia kerjanya di situ.
 Cahaya : Ya udah saya coba ke sana deh. Makasih ya, bu.
 Ibu rusun : Ya.



Pelanggan : Anjing... Anjing... Lo hebat banget lo!
 IpuY : Masa sih?
 Pelanggan : Lo tau gak, udah banyak orang gua coba di sini. Haduh gila lu yang paling top. Eh gua yang pertama kan malam ini?
 IpuY : Iya lah bang, baru juga jam segini.
 Pelanggan : Lo tau gak, lo lebih hebat daripada bini gue.
 IpuY : Kalau gitu kita bisa terusan dong!
 Pelanggan : Udah, udah cabut lo. (suara IpuY mencium pelanggannya)



Banci 1 : Mas hai...
 Banci 2 : Berondong lucu
 Cahaya : Permisi mas, eh mbak di sini ada perkantoran gak?
 Banci 1 : Perkantoran??
 Cahaya : Eeee toko atau warung mungkin??
 Banci 1 : Mbaaak disini tuh ga ada siapa-siapa, tuh liat tuh pada mangkal.

Cahaya : Aku mau cari pak Syaiful
 Banci 1 : Euh nih Pe U satu, Pak Syaiful tuh ga ada di sini mbak iih... euh... tuh kan ga ada tamu ih
 Cahaya : IpuY, ipuy!
 Banci 1 : Oooo dari tadi kek, IpuY ya tuh lagi ngereksona capcus gih capcus gih!
 IpuY : Eh, tadi siapa cewek nyariin gue? sapa tuh?
 Banci 1 : Gak tau.
 IpuY : Itu yang jilbaban!
 Banci 1 : Tadi katanya cari Pak Syai-Pul.
 IpuY : Hmmm?? Nyari gue??
 Banci 1 : Iya.
 IpuY : Mau ngapain?
 Banci 1 : Ga tau. Emang siapa sih?
 IpuY : Tengges nek.

Equilibrium muncul pada awal film yang digambarkan dengan keadaan tenang, damai, seperti keadaan normal pada umumnya yang terlihat pada gambar 1, 2 dan 3. Pada gambar 1, Cahaya yang mencari bapaknya ke tempat tinggalnya di Jakarta. Cahaya bertanya pada ibu rusun, salah satu tetangga bapaknya. Ia menanyakan kemana bapaknya pergi kepada ibu rusun. Ibu rusun sempat kaget ketika mengetahui Cahaya adalah anak IpuY. Lalu ibu rusun memberi tahu tempat kerja IpuY kepada Cahaya. Pada gambar 1 juga terlihat Cahaya yang menggunakan pakaian muslim dan berkerudung yang memperlihatkan Cahaya adalah seorang hetero. Selain itu, dalam film ini juga disebutkan bahwa Cahaya adalah seseorang anak perempuan lulusan pesantren.

Pada gambar 2, IpuY yang merupakan seorang transgender sedang melayani salah satu pelanggannya di pinggir jalan. Pelanggan tersebut merasa terpuaskan dengan pelayanan yang diberikan IpuY kepadanya. Lalu, pelanggan tersebut memberikan uang kepada IpuY, yang dimasukkan kedalam pakaian IpuY. Setelah IpuY di beri uang. Pelanggan tersebut menyuruh IpuY

untuk pergi. Sesaat kemudian pelanggan itu pergi meninggalkan Ipuy.

Pada gambar 3, bertempat di jembatan, terlihat banyak waria-waria yang manggkal di pinggir jalan. Sambil menggoda-goda pengendara yang lewat. Cahaya muncul, dan bertanya kepada salah satu waria yang sedang menggoda pengendara yang lewat sekitar situ. Ia menanyakan tentang keberadaan Ipuy. Lalu waria tersebut menunjuk salah satu waria lain yang sedang merokok. Cahaya yang kaget melihat bapaknya adalah seorang waria, lalu cahaya langsung meninggalkan tempat tersebut. Tetapi sesaat kemudian Ipuy melihat seorang perempuan yang pergi, lalu Ipuy bertanya kepada waria yang sempat bersama dengan perempuan tersebut yang tidak lain adalah Cahaya. Waria tersebut mengatakan bahwa perempuan tersebut mencari dirinya.

Equilibrium yang muncul pada gambar 1, 2, dan 3. Memperlihatkan perbedaan gender kedua tokoh utama. Cahaya yang seorang hetero dengan menggunakan pakaian muslim dan jilbab, sedangkan Ipuy adalah seorang transgender terlihat dari pakaiannya yang menggunakan pakaian perempuan seksi bewarna merah dengan menggunakan sepatu *high heels*, selain itu terlihat juga dari gaya bicara, *make up*, rambut, dan lain sebagainya. *Equilibrium* memperlihatkan bahwa Cahaya yang seorang hetero hidup dalam kehidupan yang normal yang berusaha mencari ayahnya yang bekerja di Jakarta. Sedangkan, kehidupan Ipuy yang juga masih normal seperti keadaan seperti biasanya, yang menjadi seorang transgender dengan pekerjaan sebagai pekerja seks yang melayani pelanggan-pelanggannya.

Disruption, Disequilibrium/Disrupting Forces

Ipuy berlari mengejar Cahaya sambil meneriaki Cahaya dengan rasa penasaran. Cahaya ketakutan kalau kehadirannya hanya akan mengganggu bapaknya. Tapi pada akhirnya Cahaya mengaku sambil menangis sesenggukan. Ipuy menanyakan maksud kedatangan Cahaya dan mencari di mana ibunya

Cahaya. Cahaya mengaku bahwa ia datang sendirian karena ingin bertemu bapaknya tanpa berpamitan pada ibunya.

Mulai ada protes dari Cahaya karena ketidaknormalan keadaan Ipuy. Cahaya menyalahkan Ipuy dengan pekerjaannya yang sekarang karena sepengetahuannya dulu Ipuy adalah seorang kuli bangunan, padahal Ipuy sudah bekerja sebagai waria sejak masih berkeluarga tetapi Cahaya tidak mengerti bahwa Ipuy bekerja menjadi waria di malam hari, yang dia tahu Ipuy menjadi kuli bangunan di siang harinya.



Gambar 4

Ipuy : Wooo.. woooi perempuan! Siapa lo? Cari-cari gue.
 Cahaya : Bukan siapa-siapa.
 Ipuy : Terus ngapain loe cari-cari gue?
 Cahaya : Engga.. Maaf.. Gak maksud ganggu.
 Ipuy : Tadi loe bilang loe nyari gue? Siapa loe? Siapa? Eh denger ya kuntulanak, gue taya sekali lagi. Siapa loe?
 Cahaya : Cahaya...
 Ipuy : Ngapain loe ke sini? Ngapain????!! Mana ibu kamu? Mana ibu loe??
 Cahaya : Aku cuma mau ketemu sama bapak, ngga bilang sama ibu...
 Ipuy : Ngga perlu. Naik apa loe?
 Cahaya : Kereta. Aku ngga maksud bikin...
 Ipuy : Diem! Ngga usah berisik!
 Cahaya : Ngga maksud bikin keadaan jadi ngga enak,

| | | |
|-----------------|--|---|
| Ipu Duit | : Gua kerja betulan. yang gua dapet juga bukan duit boongan. Duit beneran. Bukan duit monopoli. Dan | deket lo kenal ama orang, semakin cepet lo sakit hati. Udahlah, kenal orang secukupnya aja. |
| duit | gue yang ngasilin lebih besar daripada cuman nyuci atau supir. Asal | Dialog 4 |
| lu | tau ya, duit yang gua dapet itu buat biaya lu sekolah. | Cahaya : Ya apa sih sebenarnya masalahnya pak?! |
| Cahaya ngga | : Tapi sekarang aku perlu biaya sekolah | Ipu : Ibu kamu udah tau bapak kerja seperti gini! |
| lagi | pak. | Cahaya : Ya katanya kuli bangunan?! |
| Ipu loe | : Maksud loe apa? Jadi setelah loe tau bapak kerja begini loe ngga mau uang lagi? | Ipu : Ya itu kan kalo siang! Kalo malam ya seperti ini Cahaya! Gimana sih? Bapak juga nggak ngarepin kamu tau. Bapak nggak ngarepin kamu pengen tau. Sebenarnya kamu ngapain sih ke sini? Pengen tau gue seperti apa? Ngapain sih mesti nangis. |
| Cahaya | : Bukan gitu pak maksudnya. | Cahaya : Aku ke sini mau ketemu sama bapakku. Tapi yang aku dapet semua nggak sesuai sama yang aku harepin! Yang bapak... Aku juga nggak tau kan harus kayak gimana. |
| Ipu seneng | : Apa? Jangan lu pikir gua kerja gini karena terpaksa ya, gua kok. Lu nggak usah pikir macem-macem. Korek dong! (sambil meminta korek ke penjaga warkop). Gue juga bilang loe apa? | Ipu yang : Empat belas tahun lalu... Emang bapak yang ninggalin. Bapak ninggalin ibu kamu. Bapak tau kok itu kesalahan sepihak. Dan mungkin, sekarang saatnya bapak untuk minta maaf. |
| Loe | percis seperti ibu loe! Nanyakkk melulu. | |
| Dialog 3 | | |
| Cahaya | : Capek nggak? | |
| Ipu | : Gue tuh emang orang malem. Pagi sampe siang gue tidur. | |
| Cahaya | : Bukan maksudnya, hidup kayak gini. | |
| Ipu | : Apa yang gue capekin? Emangnya gue ngerugiin orang? | |
| Cahaya | : Harus pake hak tinggi, harus dandan, ngomongnya diatur. | |
| Ipu | : Lo nggak perlu ngerti, itu bukan urusan lo. Denger ya, semakin | |

Pada dialog 1 Ibu Rusun dianggap hetero karena berpikiran bahwa seorang transgender tidak mungkin memiliki anak selayaknya orang hetero lainnya. Dialog tersebut menunjukkan bahwa seksualitas yang selama ini diakui dan

dapat diterima oleh masyarakat adalah relasi lain jenis, antara perempuan dengan laki-laki atau sebaliknya, sehingga ketika seseorang waria (Ipu) yang ternyata memiliki keturunan (Cahaya) dianggap hal yang aneh karena waria selama ini diakui hanya memiliki relasi sejenis. Percakapan yang terjadi antara Cahaya dan Ipu pada dialog 2, 3 dan 4 menggambarkan protes seorang hetero terhadap apa yang dikerjakan waria dalam kesehariannya karena tidak sesuai dengan norma hetero. Cahaya sebagai sosok yang mewakili pemikiran masyarakat hetero dan Ipu yang mewakili sosok waria yang marginal.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa film *Lovely Man* karya sutradara Teddy Suryaatmadja terbagi menjadi tiga bagian: *Pertama, equilibrium/plenitude*, cerita dimulai dengan menampilkan gambaran film *Lovely Man* yang masih dalam titik stabil keseimbangan. *Kedua, disruption*, yang hanya *disequilibrium/disrupting force*, awal mula permasalahan adalah terganggunya kestabilan hidup waria (Ipu). *Ketiga, opposing force* menampilkan pertentangan melalui karakter Ipu yang menjadi tidak seimbang, tetapi kondisi tidak seimbang kembali stabil ke *equilibrium*, cerita diakhiri dengan tokoh utama Ipu yang memilih tetap menjadi waria. Heteronormativitas dalam film *Lovely Man* digambarkan melalui Cahaya sebagai orang hetero yang masuk dan merusak kestabilan hidup Ipu. Cahaya masuk membawa norma hetero, maka dia dianggap *liyan* heteronormatif yang mengganggu kestabilan hidup Ipu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bressler, C. E. (2007). *Literary Criticism, 4th Edition*. New Jersey: Pearson.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble*. New York: Routledge.

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida, R. (2011). *Kajian Metode Penelitian: Kajian Media dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranajaya. (1992). *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.
- Stafford, R., & Branston, G. (1996). *The Media Student's Book*. London & New York: Routledge.
- Turner, G. (1999). *Film as Social Practice*. New York: Routledge.